

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus - 11 September 2024 di SDN 85 Singkawang. Pembelajaran dilakukan menggunakan model pembelajaran CLIS di kelas Eksperimen, sedangkan pembelajaran di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung. Pertemuan pertama pada tanggal 8 Agustus 2024 peneliti menjelaskan materi perubahan wujud benda mencair dan membeku di kelas eksperimen, lanjut pada tanggal 15 Agustus 2024 menjelaskan materi perubahan wujud benda mencair dan membeku di kelas kontrol. Pertemuan kedua pada tanggal 19 Agustus 2024 menjelaskan materi perubahan wujud benda menguap dan mengembun di kelas eksperimen, lanjut tanggal 22 Agustus 2024 menjelaskan materi menguap dan mengembun di kelas kontrol. Pertemuan ketiga pada tanggal 27 Agustus 2024 menjelaskan materi menyublim di kelas eksperimen lanjut tanggal 29 Agustus 2024 menjelaskan materi menyublim di kelas kontrol. Pada tanggal 2 September 2024 dilakukan post - test di kelas eksperimen dengan memberikan 10 soal post - test materi perubahan wujud benda mencair, membeku, menguap, mengembun, dan menyublim. Pada tanggal 11 September 2024 dilakukan post - test di kelas kontrol dengan memberikan 10 soal post - test materi perubahan wujud benda mencair, membeku, menguap, mengembun, dan menyublim. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar IPA materi perubahan wujud benda siswa

kelas IV SDN 85 Singkawang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal essay berjumlah 10 soal. Setelah melakukan penelitian di SDN 85 Singkawang, peneliti mendapatkan data berupa nilai *post-test*. Kemudian data tersebut diolah untuk mendapatkan jawaban dari rumusan-rumusan masalah yang ada pada penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung pada pelajaran IPA siswa kelas IV SDN 85 Singkawang, seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar IPA siswa pada materi perubahan wujud benda kelas IV SDN 85 Singkawang, dan bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) pada materi perubahan wujud benda di kelas IV SDN 85 Singkawang.

## **B. Hasil Penelitian**

### 1. Hasil Belajar Kelas IV SDN 85 Singkawang

#### a. Hasil Uji Prasyarat

##### 1) Uji normalitas

Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menentukan skor data post-test yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Kriteria normal dipenuhi jika hasil uji signifikansi  $0,05$ . Jika signifikansi diperoleh lebih besar dari  $0,05$  ( $\text{sig} > 0,05$ ), maka data yang dianalisis berdistribusi normal.

Sedangkan jika signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ) maka data hasil penelitian tidak berdistribusi normal.

Hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model CLIS dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. 1**  
**Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Menggunakan SPSS**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas Eksperimen	,130	20	,200*	,938	20	,215
Kelas Kontrol	,139	20	,200*	,919	20	,096

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan keterangan pada Tabel 4.1 Telah diperoleh dari hasil pengujian pada kelas eksperimen bahwa nilai signifikansi nya yaitu 0,215. Nilai 0,215 merupakan angka yang lebih besar daripada 0,05 atau  $0,215 > 0,05$ . Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas data pada kelas kontrol didapatkan nilai signifikansinya yaitu 0,096. Nilai 0,096 merupakan angka yang lebih besar daripada 0,05 atau  $0,096 > 0,05$ . Berdasarkan standar normalitas yaitu 0,05 dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen yang menggunakan model CLIS dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung adalah berdistribusi normal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihza, dkk (2024) dengan

judul “ Pengaruh Model *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap Hasil Belajar IPA” di dapatkan hasil uji normalitas yaitu, nilai sig. *posttest* kelas eksperimen sebesar  $0,074 > 0,05$ . Sedangkan Nilai sig. *posttest* kelas kontrol sebesar  $0,119 > 0,05$ . Dari hasil uji normalitas tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal.

2) Uji homogenitas

Setelah data skor post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol dihitung dan didapatkan data tersebut berdistribusi normal, selanjutnya akan uji homogenitas data. Adapun hasil perhitungan uji homogenitas data sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Menggunakan SPSS**  
**Test of Homogeneity of Variances**

		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Post-test	Based on Mean	3,144	1	38	,084
	Based on Median	3,005	1	38	,091
	Based on Median and with adjusted df	3,005	1	35,542	,092
	Based on trimmed mean	3,153	1	38	,084

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui nilai Sig. yaitu 0,84 yang mana lebih besar dari 0,05. Berdasarkan standar homogen yaitu 0,05 yang mana jika nilai sig lebih dari 0,05 itu artinya data homogen. Jadi kesimpulannya adalah  $0,84 > 0,05$  itu artinya data

homogen. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihza, dkk (2024) dengan judul “ Pengaruh Model *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap Hasil Belajar IPA” Diperoleh nilai sig. *Based on Mean* sebesar  $0,83 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data posttest kelas kontrol dan posttest kelas eksperimen adalah sama atau homogen.

b. Hasil Uji Statistik

- 1) Hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CLIS di SDN 85 Singkawang

Berdasarkan hasil perhitungan data post-test yang diperoleh di kelas eksperimen yang menggunakan model CLIS maka didapat nilai rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, standar deviasi, dan variance. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Post-Test Kelas Eksperimen**  
**Descriptives**

			Std. Statistic	Std. Error
Kelas	Mean		73,20	2,290
Eksperimen	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	68,41	
		Upper Bound	77,99	
	5% Trimmed Mean		73,06	
	Median		71,00	
	Variance		104,905	
	Std. Deviation		10,242	
	Minimum		57	
	Maximum		92	
	Range		35	
	Interquartile Range		14	
	Skewness		,587	,512
	Kurtosis		-,334	,992

Dari tabel 4.4. diatas dapat diketahui hasil *post-test* kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 73,20, Std. Deviasi 10,242, variance 104,905, skor terendah (minimum) 57, skor tertinggi (maximum) 92.

- 2) Hasil belajar kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung di SDN 85 Singkawang

Berdasarkan hasil perhitungan data post-test yang diperoleh di kelas kontrol maka didapat nilai rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, standar deviasi, dan variance. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.4

**Tabel 4.4**  
**Hasil Post-Test Kelas Kontrol**  
**Descriptives**

		Statistic	Std. Error
Kelas	Mean	50,75	3,361
Kontro	95% Confidence Interval for Mean		
1	Lower Bound	43,71	
	Upper Bound	57,79	
	5% Trimmed Mean	49,94	
	Median	48,50	
	Variance	225,987	
	Std. Deviation	15,033	
	Minimum	33	
	Maximum	83	
	Range	50	
	Interquartile Range	26	
	Skewness	,693	,512
	Kurtosis	-,516	,992

Dari gambar 4.4 diatas dapat diketahui hasil *post-test* kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 50,75, Std. Deviasi 15,033

variance 225,987, skor terendah (minimum) 33, skor tertinggi (maximum) 83.

- 3) Uji perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji t dua sampel

Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas diperoleh bahwa data *post-test* kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama atau homogen. Selanjutnya peneliti melakukan Uji-t. Analisis Uji-t ini dilakukan dengan bantuan SPSS versi 26.

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar IPA Kelas IV materi perubahan wujud benda antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Children Learning In Science* (CLIS) dengan kelas kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran Langsung. Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung pada pelajaran IPA materi perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SDN 85 Singkawang.

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Children Learning In*

*Science* (CLIS) dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung pada pelajaran IPA materi perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SDN 85 Singkawang.

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung pada pelajaran IPA materi perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SDN 85 Singkawang. Sebaliknya jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima yang artinya Tidak terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung pada pelajaran IPA materi perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SDN 85 Singkawang. Adapun hasil perhitungan uji t dua sampel sebagai berikut.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Perhitungan Uji T Dua Sampel**  
**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasi 1	Equal variances assumed	3,144	,084	5,519	38	,000	22,450	4,068	14,216	30,684
Post- test IPA	Equal variances not assumed			5,519	33,513	,000	22,450	4,068	14,179	30,721

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, hasil analisis untuk Uji-t menunjukkan bahwa nilai thitung = 5,559 > ttabel = 1,684 dengan taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nihil (Ho) ditolak, yang artinya terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung pada pelajaran IPA materi perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SDN 85 Singkawang.

2. Uji Besarnya Pengaruh Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda Kelas IV SDN 85 Singkawang

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar IPA maka menggunakan rumus *Efect Size (ES)*. Adapun hasil dari perhitungan *Efect Size (ES)* sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Effect Size (ES)**

Hasil	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata	73,20	50,75
Standar Deviasi		15,03
Effect Size		1,49
Kriteria		Tinggi
Kesimpulan	Penggunaan Model Pembelajaran <i>Children Learning In Science</i> (CLIS) terhadap hasil belajar IPA	

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa ES = 1,49 dan kriterianya tinggi karena 1,49 berada pada Es > 0,8. Hal ini berarti penggunaan model pembelajaran CLIS berpengaruh tinggi terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 85 Singkawang.

3. Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Pada Materi Perubahan Wujud Benda di Kelas IV SDN 85 Singkawang.

Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar IPA siswa, peneliti melakukan observasi. Observasi, penentuan pada nilai untuk kriteria menggunakan rumus, skor tertinggi, skor terendah, selisih skor, dan kisaran nilai tiap kriteria. Adapun hasil dari perhitungan persentase keterlaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor total yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

**Tabel 4.7**  
**Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran**

Keterlaksanaan Pembelajaran ke-1	Keterlaksanaan Pembelajaran ke-2	Keterlaksanaan Pembelajaran ke-3
Pendahuluan: $\frac{24}{24} \times 100 = 100$	Pendahuluan: $\frac{23}{24} \times 100 = 95,83$	Pendahuluan: $\frac{24}{24} \times 100 = 100$
Kegiatan Inti: $\frac{53}{60} \times 100 = 88,33$	Kegiatan Inti: $\frac{52}{60} \times 100 = 86,66\%$	Kegiatan Inti: $\frac{56}{60} \times 100 = 93,33$
Penutup: $\frac{15}{16} \times 100 = 93,75$	Penutup: $\frac{15}{16} \times 100 = 93,75$	Penutup: $\frac{15}{16} \times 100 = 93,75$
Jumlah keseluruhan: $\frac{93}{100} \times 100 = 93\%$	Jumlah keseluruhan: $\frac{90}{100} \times 100 = 90\%$	Jumlah keseluruhan: $\frac{95}{100} \times 100 = 95\%$
Jumlah keseluruhan keterlaksanaan pembelajaran 1, 2, dan 3	$\frac{93\% + 90\% + 95\%}{300} \times 100 = 278 \times 100 = 92,66\%$	

Dari hasil dari perhitungan presentase keterlaksanaan di atas dapat dilihat. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD pada materi perubahan wujud benda, Termasuk pada kategori sangat baik dengan tingkat keberhasilan yaitu 92,66%.

## C. Pembahasan

### 1. Perbedaan Hasil belajar IPA siswa Kelas IV SDN 85 Singkawang pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 85 Singkawang. Kelas IV terdapat 2 kelas yaitu kelas IV A dan IV B. Setelah pengambilan sampel kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen dalam penelitian ini

adalah kelas IV B yang berjumlah 20 siswa, sedangkan kelas yang terpilih sebagai kelas kontrol adalah kelas IV A dengan jumlah 20 siswa, untuk kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengajar. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti mengacu pada modul ajar yang telah dipersiapkan

**a. Kelas Eksperimen**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari siswa kelas eksperimen rata-rata nilai post-test 73,20, Standar deviasi 10,242, Variance 104,905. Skor tertinggi 92 dan skor terendah adalah 57. kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen yang dilakukan dengan menggunakan model CLIS yaitu siswa menjadi lebih aktif dikarenakan model CLIS mendorong siswa mengungkapkan pendapat, berpikir ilmiah, logis, dan kritis sehingga membuat siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dalam hidupnya sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Sejalan dengan penelitian Herlina, dkk (2021) menunjukkan keunggulan dari model CLIS antara lain (1) adanya interaksi yang baik antar siswa karena terbentuknya kerjasama dalam mengkontruksi gagasan, (2) siswa terlibat langsung dalam pembelajaran, (3) suasana pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan, (4) guru mengajar dengan efektif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas eksperimen sebagian besar siswa sudah memperhatikan penjelasan dari guru tentang materi perubahan wujud benda. Siswa sangat tertarik dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Children Learning In Science* (CLIS). Penggunaan model *Childrean Learning In Science* (CLIS) pada kegiatan awal siswa dapat mengeluarkan pendapat tentang materi yang sedang dipelajari. Setelah itu siswa melakukan kegiatan eksperimen untuk memperkuat pemahaman tentang materi yang dipelajari. Pada saat proses eksperimen berlangsung terlihat siswa senang, semangat, dan melibatkan diri untuk mengikuti kegiatan eksperimen. Dalam kegiatan eksperimen ini membuat siswa lebih aktif, kreatif, berpikir kritis dan juga siswa aktif bertanya maupun mengeluarkan pendapatnya pada saat proses pembelajaran langsung. Terbukti dengan hasil data post test kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 73,20.

Di dalam model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) pada siswa kelas IV dapat mengungkapkan berbagai gagasan tentang topik yang dibahas dalam pembelajaran, mengungkapkan gagasan serta membandingkan gagasan dengan gagasan siswa lainnya dan mendiskusikannya untuk menyamakan persepsi. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Karsini (2020) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan gagasan atau ide peserta

didik tentang suatu masalah tertentu dalam proses pembelajaran dan mengontraksikan gagasan atau ide berdasarkan hasil percobaan, pengamatan dengan menggunakan pedoman yang telah disediakan atau lembar kerja peserta didik. Setelah proses pembelajaran peneliti memberikan soal post-test kepada siswa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan secara khusus dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) mendapatkan hasil yang lebih baik dari kelas kontrol yang hanya di beri perlakuan model pembelajaran langsung.

#### **b. Kelas Kontrol**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada penelitian ini bahwa dari siswa kelas kontrol rata- rata nilai post-test 50,75, Standar deviasi 15,033, Variance 225,987. Skor tertinggi 83 dan skor terendah adalah 33. Berdasarkan hasil tersebut nilai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung lebih rendah dari kelas eksperimen yang menggunakan model CLIS, hal tersebut dikarenakan saat di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung siswa cenderung pasif dan pembelajaran berpusat pada guru yang membuat siswa tidak aktif saat mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wibawa (2020) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian terlihat pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran langsung tidak mampu menumbuhkan kemampuan siswa secara menyeluruh tentang pelajaran.

Kondisi seperti ini membuat suasana kelas menjadi membosankan dan terkesan kelas hanya menjadi milik guru, karena kegiatan pembelajaran yang terjadi adalah guru aktif memberikan informasi, sedangkan siswa hanya pendengar pasif yang harus menerima informasi dari guru.

Jadi kesimpulannya, data post-test kelas eksperimen yang menggunakan model CLIS dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama atau homogen, maka dilakukan analisis data post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji statistik parametrik yaitu dengan uji t dengan hasil  $t_{hitung} 5,559 > t_{tabel} 1,684$ , untuk menentukan  $t_{tabel}$   $df$  (degree of freedom) =  $n$  (40)-1=39. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran D-5. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan itu artinya maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *children learning in science* (CLIS) pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung pada pelajaran IPA kelas IV di SDN 85 Singkawang. Sejalan dengan penelitian Ihza, dkk (2024) menunjukkan bahwa model *Childrean Learning In Science* (CLIS) berpengaruh pada hasil belajar IPA siswa kelas III SD.

Berdasarkan hasil Uji t menggunakan SPSS di dapatkan hasil  $t_{hitung} 5,559 > t_{tabel} 1,684$ , sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, itu artinya terdapat perbedaan hasil belajar kelas yang menggunakan

model pembelajaran CLIS dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung pada kelas IV pelajaran IPA materi Perubahan wujud benda di SDN 85 Singkawang.

## **2. Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) berpengaruh tinggi terhadap hasil belajar IPA Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda Kelas IV SDN 85 Singkawang**

Berdasarkan hasil perhitungan data post-test siswa menggunakan rumus *Effect Size* diperoleh nilai *effect size* (Es) yaitu 1,49 terletak pada kategori Tinggi. Sejalan dengan Handayani & Risdianto, (2021) menunjukkan Jika nilai ES  $< 0,20$  maka dengan kategori rendah .Jika nilai ES antara 0,20 sampai 0,80 maka dengan kategori sedang. Jika nilai ES  $> 0,80$  maka dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian nilai ES pada penelitian ini yaitu 1,49 masuk kategori tinggi. Hal ini Sejalan yang telah dilakukan Surya & Dantes (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran CLIS berpengaruh tinggi terhadap hasil belajar IPA di kelas V SDN Gugus X Kecamatan Kintaman Bali, dibuktikan dengan hasil *effect size* (ES) 1,84. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Gugus X Kecamatan Kintaman Bali.

Hasil perhitungan *effect size* diperoleh nilai yaitu 1,49 termasuk kategori tinggi karena kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran CLIS sehingga proses pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan. Pada

Langkah ini yang dilakukan yaitu, menjelaskan materi terlebih dahulu untuk menamkan konsep tentang materi yang dipelajari, setelah menjelaskan materi, siswa akan melakukan sebuah percobaan yang akan diberikan dalam bentuk kelompok dengan materi perubahan wujud benda, tujuan dari melakukan percobaan ini agar pembelajaran akan terasa menyenangkan dan juga belajar dengan suasana yang baru agar pembelajaran tidak terasa membosankan. Percobaan yang dilakukan oleh siswa langsung akan lebih mudah untuk diingat, terbukti dengan nilai *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *children learning in science* (CLIS) memberikan pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar IPA. Maka dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh model pembelajaran *children learning in science* (CLIS) terhadap hasil belajar IPA siswa yaitu dengan kategori tinggi.

### **3. Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Pada Materi Perubahan Wujud Benda Di Kelas IV SDN 85 Singkawang Kategori Sangat Baik**

Observasi dilakukan oleh pengamat yaitu guru kelas 4 dengan menggunakan lembar observasi yang ada pada lampiran. Lembar observasi dibuat dalam bentuk checklist. Pada pengisiannya, pengamat memberikan tanda checklist pada kolom penilaian. Penilaian skor tertinggi untuk setiap butir observasi adalah 4, sedangkan kegiatan yang diamati 25, kriteria

penilaian terhadap aktivitas guru yaitu kategori kurang nilainya 1, kategori cukup nilainya 2, kategori baik nilainya 3, dan kategori sangat baik nilainya 4.

Pada keterlaksaan pembelajaran 1, tahap pendahuluan diperoleh nilai rata-rata sempurna, sedangkan tahap pendahuluan pada keterlaksanaan pembelajaran 2 sedikit menurun pada point guru mengkondisikan kelas dan melakukan absensi dikarenakan ada beberapa siswa yang lupa membawa alat dan bahan untuk melakukan percobaan, akhirnya mereka berjalan kesana kemari ingin meminjam alat dan bahan punya temannya, akhirnya menyulitkan peneliti dalam mengkondisikan kelas, dan tahap pendahuluan pada keterlaksanaan pembelajaran 3 kembali mendapatkan nilai rata-rata sempurna.

Pada keterlaksanaan pembelajaran 1 pada tahap kegiatan inti mendapatkan nilai 88,33% dikarenakan video pembelajaran yang ditampilkan kurang menarik akhirnya menyebabkan siswa kurang menyimak video yang ditampilkan. Selanjutnya pada kegiatan inti di keterlaksanaan pembelajaran 2 mendapatkan nilai 86,66% dikarenakan siswa kurang menyimak pada saat peneliti menjelaskan materi yang diajarkan, siswa bermain-main dengan kelompoknya pada saat diskusi, siswa melakukan percobaan tidak sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Dan kegiatan inti pada keterlaksanaan pembelajaran 3 mendapatkan nilai 93,33% dikarenakan pada saat mempresentasikan hasil percobaan hanya satu orang saja yang lebih dominan.

Pada keterlaksanaan pembelajaran 1, 2, dan 3 mendapatkan nilai 92,66% dikarenakan pada saat siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari ada beberapa siswa yang masih belum bisa menyimpulkan materi yang dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Fitriyah, dkk (2020) menunjukkan bahwa pada kegiatan keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 mendapatkan skor 97% dengan kategori sangat tinggi, karena pada pertemuan 1 ada aspek tidak terlaksana yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada pertemuan ke 2 aspek terlaksana dengan baik karena siswa sudah bisa di kondisikan dan senang melakukan percobaan sehingga diperoleh skor 97% dengan kategori sangat tinggi. Pada pertemuan 3 semua aspek pembelajaran terlaksana dengan baik karena siswa senang melakukan percobaan sehingga menjadi terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran CLIS dan diperoleh skor 96% dengan kategori sangat tinggi. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriyah, dkk (2020) diperoleh hasil 97%, dengan kategori sangat baik.

Dari pembahasan yang telah di kemukakan di atas dapat disimpulkan berdasarkan hasil perhitungan presentase keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *children learning in science* (CLIS) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD pada materi perubahan wujud benda di SDN 85 Singkawang termasuk dalam kategori sangat baik dengan tingkat keberhasilan yaitu 92,66%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ratnadi, dkk (2020) menunjukkan bahwa

keterlaksanaan pembelajaran siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *children learning in science* (CLIS) dalam kriteria sangat baik di kelas IV.